

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM ANAK USIA PRASEKOLAH

Jurnal Publikasi

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir
Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan
Program Studi Diploma III Keperawatan**



Oleh:

LIVIA EKA SUMARWATI PUTRI

2016.011900

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM ANAK USIA PRASEKOLAH

Livia Eka Sumarwati Putri¹, Yuli Widyastuti², Anik Enikmawati³

¹Mahasiwa DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

²Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

³Dosen DIII Keperawatan Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta

JL.Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadapiro, Surakarta

*Email: liviaekasputri@gmail.com

Kata Kunci

Pola asuh orang tua, temper tantrum, anak prasekolah.

Abstrak

Latar Belakang : Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3–6 tahun. Pada masa ini anak ingin menguasai seluruh hal dalam dunianya dan ketika mereka tidak mampu memiliki hal yang diinginkannya, maka ini memicu terjadinya luapan emosi. Luapan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum. Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar. Tujuan : Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak usia prasekolah. Metode Penelitian : Jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Metode pendekatan adalah cross sectional. Sampel penelitian sejumlah 39 sampel, dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Data pola asuh orang tua dan tingkat temper tantrum anak diambil dengan menggunakan kuesioner. Uji analisa data menggunakan uji Koefisien Kontingensi. Hasil : Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 32 orang tua (82,1%). Sebagian besar orang tua memiliki anak dengan tingkat temper tantrum sedang sebanyak 21 anak (53,8). Nilai p sebesar 0,303. Sehingga $p > 0,05$ maka H_0 diterima. Simpulan : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak usia prasekolah.

THE CORRELATION OF PARENTING STYLE WITH TEMPER TANTRUMS OF PRE-SCHOOL AGE CHILDREN

Keywords

Parenting style, temper tantrums, pre-school age children..

Abstract

Background: Pre-school age children are those aged 3–6 years. During this time children want to have all the things in their world, when they are unable to have what they want, will trigger emotional outbursts. This emotional outbursts can later explode uncontrollably and appear as tantrum temper. Temper tantrum is an episode of extreme anger, which looks like losing control such as crying, screaming, and rough body movements. Objective: To know the correlation between parenting style with temper tantrums of pre-school age children. Methods of research: the type of research was quantitative with correlation method. The approach method was cross sectional. The sample of the research was 39 sample, with sampling technique that was total sampling. The data of parenting style and level of temper tantrums on pre-school age children were taken by using questionnaire. The data analysis test was using Coefficient Contingency. Result: the most of parenting style is democratic (authoritative) as much as 32 parents (82,1%). The highest level of temper tantrums of pre-school age children is medium category as much as 21 childrens (53,8%). The result showed that p value = 0,303. Which mean that $p > 0.05$ accordingly H_0 is accepted. Conclusion: There is no correlation between parenting style with temper tantrums of pre-school age children.

1. PENDAHULUAN

Rentang usia 0 – 6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak (Yiw'Wiyouf, 2017). Dalam periode tersebut, termasuk salah satu periode perkembangan yang dikenal dengan usia prasekolah. Anak usia pra – sekolah adalah mereka yang berusia 3–6 tahun. Mereka biasa mengikuti program prasekolah dan *kindergarten* (Wardani, 2016).

Pada masa ini, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan dengan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Hal ini tampak mencolok pada mereka yang ingin mengambil kendali. Anak ingin menguasai seluruh hal dalam dunianya, dan ketika mereka gagal

menyelesaikan target pekerjaan mereka, ketika anak mendapati bahwa dia tidak mampu atau tidak bisa memiliki semua hal yang diinginkannya, maka ini memicu terjadinya luapan emosi. Anak tidak seperti orang dewasa yang telah memiliki kontrol atau telah memahami aturan pelarangan tertentu. Luapan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Bentuk ungkapan fisik lain yang dapat ditemukan pada anak temper tantrum yaitu membuang barang, berguling di

lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak (Syam, 2013).

Perilaku ini sering didapatkan pada anak berusia 18 bulan sampai 4 tahun. Pada peneliti di Amerika Serikat, 50% - 80% anak berusia 2 sampai 3 tahun mengalami tantrum secara teratur, dan 20% dilaporkan mengalami tantrum setiap hari. Perilaku tersebut tampaknya mencapai puncaknya pada akhir tahun ketiga kehidupan. Sekitar 20% anak berusia 4 tahun masih mengalami temper tantrum secara teratur, dan kemarahan yang eksplosif terjadi pada lebih kurang 5% anak usia sekolah. Tantrum memiliki angka kejadian yang sama pada anak lelaki dan perempuan pada masa prasekolah. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23% - 83% dari anak usia 2 - 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologizone, 2012 dalam Zakiyah, 2015).

Temper tantrum dipercaya merupakan tahap perkembangan manusia normal. Namun, jika hal ini terus dibiarkan dan tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak. Intervensi dimulai dari edukasi orangtua mengenai *temper tantrum*. Orang tua harus mampu memahami peran mereka dalam membantu anak saat anak merasa frustrasi dan marah. Penting untuk menelaah kembali rutinitas harian anak untuk memahami apakah perilaku anak berhubungan dengan kebutuhan esensial yang tidak terpenuhi. Cara orang tua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan ataupun mengurangi terjadinya *temper tantrum*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di daerah Ngemplak, Boyolali, salah seorang ibu mengatakan bahwa anaknya selalu merengek jika

dibangunkan pagi hari untuk berangkat sekolah. Sikap yang dilakukan ibu tersebut ialah menasehati anak tentang pentingnya sekolah. Selain itu ada juga ibu yang selalu memenuhi keinginan anaknya yang meminta untuk dibelikan mainan saat pulang sekolah. Permasalahan lainnya yaitu anak yang sulit diminta untuk tidur siang karena lebih ingin bermain diluar rumah bersama teman-temannya, ibu menyikapi hal tersebut dengan memaksa mengajak pulang untuk tidur siang, walaupun anak menangis.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *temper tantrum* merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi orang tua. Orang tua memiliki berbagai cara dalam menghadapi perilaku *temper tantrum*. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian sejumlah 39 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah. Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Kadipiro I Banjarsari, Surakarta. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *total sampling*. Variabel pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Data pola asuh orang tua dan tingkat *temper tantrum* anak usia prasekolah diambil dengan menggunakan kuesioner. Uji analisa data menggunakan uji *Koefisiensi Kontingensi*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Analisa Univariat

- a. Karakteristik berdasarkan usia orang tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Usia Orang Tua

Usia Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
17 - 25	1	2,6
26 - 35	15	38,5
36 - 45	22	56,3
46 - 55	1	2,6
Total	39	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar usia orang tua berada pada kategori umur 36-45 tahun atau masa dewasa akhir sejumlah 22 orang tua (56,3%), dan paling sedikit berada pada kategori umur 17-25 tahun (remaja akhir) dan 46-55 tahun (lansia awal) dengan masing-masing sejumlah 1 orang tua (2,6%).

- b. Karakteristik berdasarkan pendidikan orang tua

Distribusi sampel berdasarkan pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	1	2,6
SMP	1	2,6
SMA / SMK	27	69,2
Diploma	3	7,7
S1	7	17,9
Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah berpendidikan SMA/SMK sejumlah 27 orang (69,2%). Dan paling sedikit

berpendidikan SD dan SMP masing-masing sejumlah 1 orang (2,6%).

- c. Karakteristik berdasarkan umur anak

Karakteristik sampel berdasarkan usia digolongkan menjadi 3 yaitu umur 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan umur anak dapat dilihat berdasarkan tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Umur Anak

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
4 tahun	7	17,9
5 tahun	32	82,1
Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki anak berumur 5 tahun sejumlah 32 anak (82,1%). Dan sisanya berumur 4 tahun sejumlah 7 anak (17,9%).

- d. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin anak dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Laki – Laki	22	56,4
Perempuan	17	43,6
Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua sejumlah 22 orang (56,4%) memiliki anak berjenis kelamin laki-laki. Jumlah orang tua yang memiliki anak perempuan sejumlah 17 orang (43,6%).

- e. Karakteristik berdasarkan pola asuh orang tua

Karakteristik sampel berdasarkan pola asuh orang tua terdiri atas 3 jenis pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Distribusi frekuensi sampel

berdasarkan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	32	82,1
Otoriter	7	17,9
Total	39	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 32 orang (82,1%). Dan tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

- f. Karakteristik berdasarkan tingkat *temper tantrum* anak

Karakteristik sampel berdasarkan tingkat *temper tantrum* anak dikategorikan menjadi 3 tingkat, yaitu tingkat *temper tantrum* rendah, sedang, dan tinggi. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan tingkat *temper tantrum* anak dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Tingkat Temper Tantrum Anak

Tingkat Temper Tantrum Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	18	46,2
Sedang	21	53,8
Total	39	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat temper tantrum sedang sejumlah 21 anak (53,8%).

- 2) Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah. Uji yang

digunakan adalah uji *Koefisien Kontingensi*.

Tabel 4.8 Hasil *Cross Tabulation* Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Temper Tantrum Anak

Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Temper Tantrum Anak						Total F
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	F	(%)	F	(%)	F	(%)	
Demokratis	16	88,89	16	76,19	0	0	32
Otoriter	2	11,11	5	23,81	0	0	7
Permisif	0	0	0	0	0	0	0
Total	18	100	21	100	0	0	39

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian yang dilakukan terhadap 39 orang tua didapatkan sejumlah 16 (88,89%) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* anak kategori rendah lebih besar dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* anak kategori sedang sejumlah 16 (76,19%) orang tua. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* anak kategori sedang sejumlah 5 (23,81%) orang tua lebih besar dibanding orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* anak kategori rendah sejumlah 2 (11,11%) orang tua. Dan tidak ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Koefisien Kontingensi*

	Value	Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.163 .303
N of Valid Cases		39

Berdasarkan analisa data diatas, dapat diketahui bahwa hasil

uji *Koefisien Kontingensi* didapatkan nilai p sebesar 0.303. Maka nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah.

b. Pembahasan

1) Karakteristik sampel berdasarkan usia orang tua

Responden dalam penelitian ini adalah orang tua sebanyak 39 orang. Dan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori umur 36-45 tahun (masa dewasa akhir) sejumlah 22 orang tua (56,3%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal (Syam, 2013).

Menurut Kirana (2013), orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak dewasa.

2) Karakteristik berdasarkan pendidikan orang tua

Ditinjau dari pendidikan orang tua, sebagian besar orang tua berpendidikan SMA / SMK dengan jumlah 27 orang (69,2%). Di Indonesia, pemerintah telah mewajibkan pendidikan selama 12 tahun, yaitu hingga jenjang sekolah menengah atas karena dianggap cukup untuk dapat menjadi jalan dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) (Putriamanah, 2015).

Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, lebih bisa berpikir kritis atas apa yang mereka lakukan, mereka bisa memilah apa yang baik dan tidak untuk anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua,

diharapkan mampu menerapkan sikap yang tepat ketika anak sedang mengalami *temper tantrum*.

Berdasarkan penelitian Mutyah (2017), yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Terhadap Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia 3 – 6 Tahun di TK Romly Tamim Daerah Pesisir Kenjeran Surabaya” terdapat hubungan antara pendidikan terakhir ibu terhadap *temper tantrum* pada anak usia 3 – 6 di TK Romly Tamim, RW 01, Pesisir, Kenjeran, Surabaya.

3) Karakteristik berdasarkan umur anak

Sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah dengan rentang umur 3–5 tahun. Didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua memiliki anak umur 5 tahun sejumlah 32 anak dengan persentase (82,1%) sedangkan anak umur 4 tahun sejumlah 7 anak dengan persentase (17.9%).

Salah satu tugas perkembangan terkait dengan emosi yang sulit dilalui bagi orang tua dan anak adalah *temper tantrum*. Hal ini biasanya terjadi pada anak usia 18 bulan-4 tahun dan masih dapat ditemui pada anak umur 5-6 tahun. Pada umur tersebut, anak mulai belajar dalam pemahaman dan pengaturan emosi. Menurut Pieter & Lubis (2010) mengatakan, bahwa pandangan orang tua tentang masa prasekolah adalah masa dimana anak berperilaku lebih bandel, keras kepala, melawan, tidak patuh, tidak mau ditolong, dan menolak ungkapan kasih sayang.

4) Karakteristik berdasarkan jenis kelamin anak

Ditinjau dari jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian dari 39 responden, sebagian besar dari responden memiliki anak berjenis kelamin laki – laki yaitu 21 responden (56,4%) sedangkan yang

memiliki anak berjenis kelamin perempuan sejumlah 18 responden (43,6%).

Menurut Mediansari (2014), anak laki-laki memiliki *temper tantrum* dengan alasan anak laki-laki cenderung lebih sering mengekspresikan kemarahan dengan menendang, memukul, dan melempar benda disekitarnya. Pada anak perempuan, memiliki kepribadian *temper tantrum* dengan alasan anak perempuan sering menunjukkan sikap manja dan mudah menangis atau lebih sensitif.

5) Karakteristik berdasarkan pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma – norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Putriamanah, 2015).

Pada penelitian ini terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sejumlah 32 orang tua dengan persentase 82,1% menerapkan pola asuh demokratis, 7 orang tua dengan persentase 17,9% menerapkan pola asuh otoriter, dan tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2012) dengan hasil 33 dari 83 orang tua (39,8%) menerapkan pola asuh demokratis, yang dimana pola asuh ini dianggap dapat membentuk anak dengan kepribadian yang bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mengedepankan sikap tenggang rasa, serta menghargai dan menghormati perbedaan.

6) Karakteristik berdasarkan tingkat *temper tantrum* anak

Dalam penelitian ini, tingkat *temper tantrum* anak dikategorikan menjadi 3, yaitu tingkat *temper tantrum* rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat *temper tantrum* rendah memiliki rentang jumlah nilai 30 – 50, tingkat *temper tantrum* sedang memiliki rentang jumlah nilai 51 – 70, dan tingkat *temper tantrum* tinggi memiliki rentang jumlah nilai 71 – 90.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar anak memiliki tingkat *temper tantrum* sedang sejumlah 21 anak dengan persentase 53,8%, anak dengan tingkat *temper tantrum* rendah sejumlah 18 anak dengan persentase 46,2%, dan tidak ada anak yang memiliki tingkat *temper tantrum* tinggi.

Hampir setiap anak mengalami *temper tantrum* dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. *Temper tantrum* sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Kirana, 2013).

7) Hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 32 orang tua (82,1%) dan sebagian besar anak memiliki tingkat *temper tantrum* sedang sejumlah 21 anak (53,8%). Hasil uji data menggunakan uji *Koefisien Kontingensi* didapatkan nilai $p= 0,303$ sehingga $p>0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang

tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ramadia (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi” dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak toddler di PAUD kota Bukittinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak mempengaruhi tingkat *temper tantrum* anak. Walaupun orang tua sudah menerapkan pola asuh demokratis yang pasalnya pola asuh tersebut yang paling baik diterapkan kepada anak untuk pembentukan kepribadian yang baik, ternyata tidak menjamin dapat diterapkan langsung oleh anak pada usia prasekolah.

c. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini hanya meneliti beberapa faktor dari faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh dengan tingkat temper tantrum anak. Peneliti juga tidak memperhatikan hal – hal seperti contohnya, apakah anak hanya diasuh orang tua saja, atau ada anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek yang ikut berperan dalam mengasuh anak.

4. SIMPULAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar orang tua sejumlah 22 orang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki.
2. Sebagian besar tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini adalah berpendidikan SMA/SMK sejumlah 27 orang.
3. Sebagian besar orang tua sejumlah 32 orang menerapkan pola asuh demokratis.

4. Sebagian besar orang tua memiliki anak dengan tingkat *temper tantrum* sedang sejumlah 21 anak.
5. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* anak usia prasekolah.

b. Saran

1. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan para orang tua mampu menerapkan pola asuh sesuai situasi dan kondisi. Hendaknya para orang tua memberi contoh sikap kasih sayang kepada anak seperti berkata halus dan bersikap lembut kepada anak. Orang tua diharapkan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan damai untuk anak. Karena setiap perilaku orang tua yang dilihat oleh anak bisa memicu untuk ditiru oleh anak, oleh karena itu orang tua harus bisa menjaga perilaku positif agar mampu berdampak positif ke anak.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek pola asuh dengan variabel yang lain yang belum diteliti. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *temper tantrum*, disarankan untuk menambah jumlah sampel dan dengan memakai sampel anak yang berusia lebih dewasa.

3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini hendaknya digunakan untuk menambah kepustakaan dan untuk bahan atau sumber data penelitian selanjutnya.

5. REFERENSI

Adnyana, I Putu K. P. 2010. *Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial Pada Penderita Thalassemia*

- Usia Pra Sekolah Dan Usia Sekolah. Skripsi.* Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Adriana, Dian. 2011. *Tumbuh Kembang & Terapi Bermain Pada Anak.* Jakarta: Salemba Medika
- Alkatiri, H. Q. 2010. *Perbedaan Perkembangan Motorik Pada Anak Obes dan Non Obes Pada Usia Pra Sekolah. Skripsi.* Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Dinantia, Fadila. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Toddler.* Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
- Hartini, Sri & Hermawan, Faris. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di RA Darul Falah Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun 2012.* Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat. Vol. 2, No. 1, hlm. 25 – 34
- Karen J. M., Robert M. K., Hal B. J., Richard E. B. 2014. *Nelson Ilmu Kesehatan Anak Esensial.* Edisi Keenam Diterjemahkan oleh: IDAI. Indonesia: Elsevier
- Kirana, Rizkia Sekar. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. Skripsi.* Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Putriamanah, Norma Y. 2015. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 2 – 4 Tahun Di Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Bhakti Surakarta. Tugas Akhir.* Surakarta: Program Studi D IV Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Ramadia, Arya. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi.* Menara Ilmu Jurnal. Vol. XXI, No.7. hlm. 7 – 15
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan.* Edisi Kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sujarweni V. W. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan.* Yogyakarta: Gava Media
- Syam, Subhan. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Anak Usia Toddler di PAUD Dewi Kunti Surabaya.* Jurnal Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNAIR. Vol. 1, No. 2 Desember 2013. hlm. 164 – 169
- Wardani, Pratika P. K. 2016. *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua*

Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di PAUD X Baturraden. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Yiw'Wiyouf, Rosa M. S. 2017. *Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Islamic Center Manado.* e-Journal Keperawatan (e-Kp). Vol. 5, No. 1

Yudhana, Amarin. 2009. *Pengaruh Stimulasi Musik Klasik*

Terhadap Perkembangan Kognitif (Aspek Bahasa) Pada Anak Usia Prasekolah (3 Sampai 5 Tahun) Di Play Group dan Bina Insani Kediri. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Zakiah, Nisaus. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. Skripsi.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta